

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

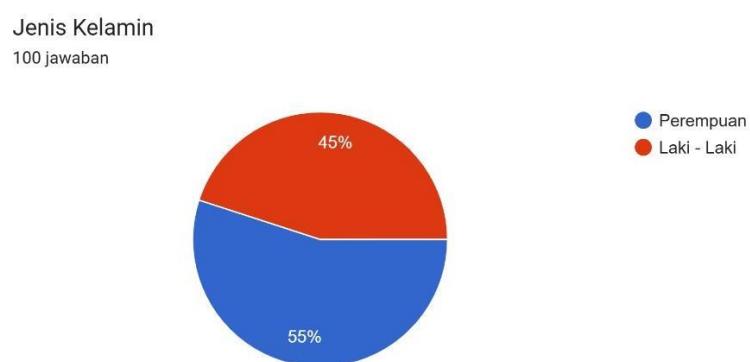
Penelitian ini menggunakan populasi seluruh investor saham di Kota Bandar Lampung yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari IDX, jumlah populasi adalah 42.191 Investor Dengan menggunakan rumus Taro Yamane atau Slovin pada tingkat kesalahan 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden.

Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu responden yang memenuhi kriteria: (1) berdomisili di Bandar Lampung, (2) memiliki pengetahuan tentang pasar modal, Pelajaran atau mata kuliah ataupun seminar, (3) sudah melakukan investasi minimal 3 bulan, dan (4) dan mempunyai pendapatan minimal Rp 3.000.000 (UMR Lampung).

#### **4.4.1 Deskripsi Karakteristik Responden**

Dalam penelitian ini untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, telah dilakukan penelitian terhadap responden yang berjumlah 150 orang. Untuk mengetahui data jenis kelamin responden, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

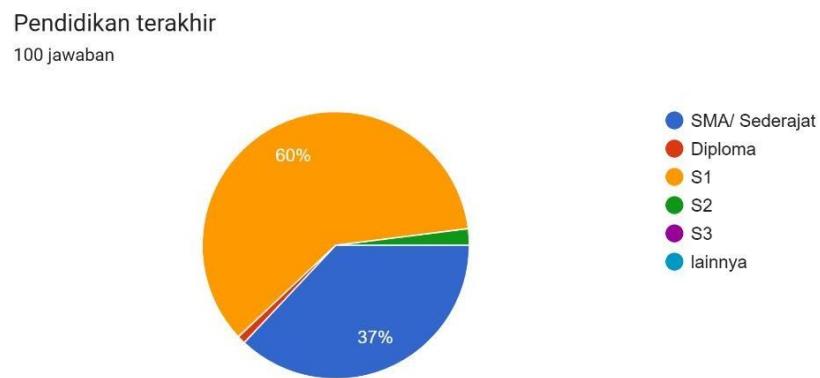
**Gambar 4 1 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin**



*Sumber : Hasil Data Diolah Tahun 2025*

Dari gambar 4.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa jumlah tertinggi dari para investor yang ngisi kuesioner adalah perempuan berjumlah 100 orang didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang

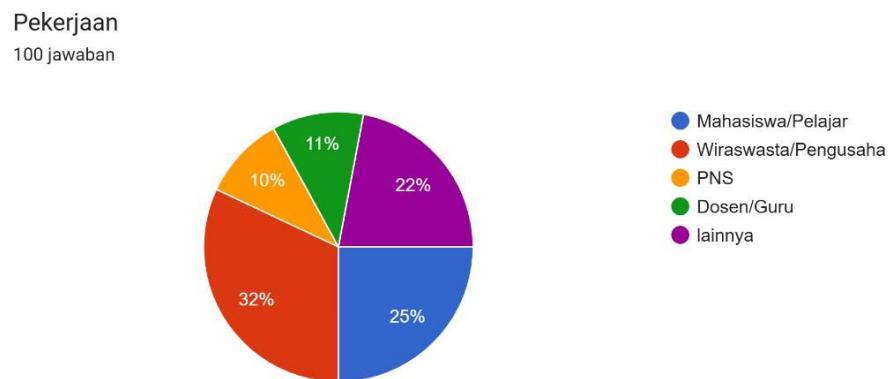
**Gambar 4 2 Berdasarkan Pendidikan Terakhir**



*Sumber : Hasil Data Diolah Tahun 2025*

Berdasarkan gambar 4.2 karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir diketahui pendidikan S1 menempati tingkat tertinggi artinya investor di Bandar Lampung didominasi oleh investor dengan Pendidikan terakhir S1 sebanyak 37orang.

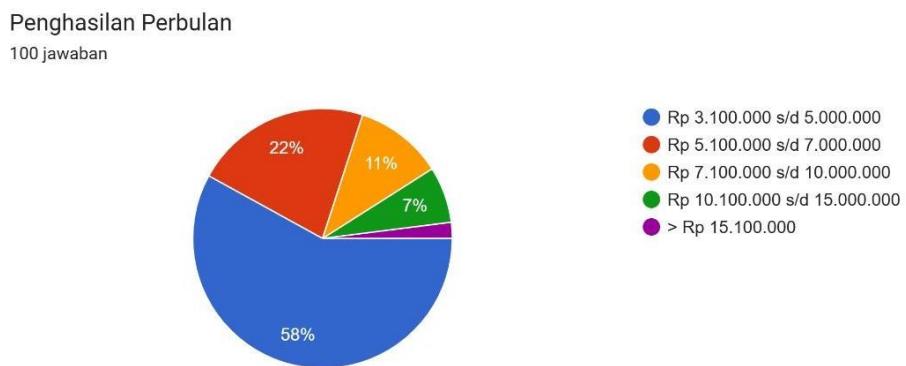
**Gambar 4 3 Berdasarkan Pekerjaan**



*Sumber : Hasil Data Diolah Tahun 2025*

Berdasarkan gambar 4.3 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diketahui wiraswasta/pengusaha menempati tingkat tertinggi artinya investor di Bandar Lampung oleh wiraswasta/pengusaha sebanyak 32 orang.

**Gambar 4 4 Berdasarkan Penghasilan Perbulan**



*Sumber : Hasil Data Diolah Tahun 2025*

Berdasarkan gambar 4.4 karakteristik responden berdasarkan penghasilan perbulan diketahui penghasilan sebesar Rp 3.100.000 s/d 5.000.000 menempati tingkat tertinggi artinya investor di dominasi oleh investor dengan penghasilan perbulan sebesar Rp 3.100.000 s/d 5.000.000 sebanyak 58 orang.

#### **4.4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data**

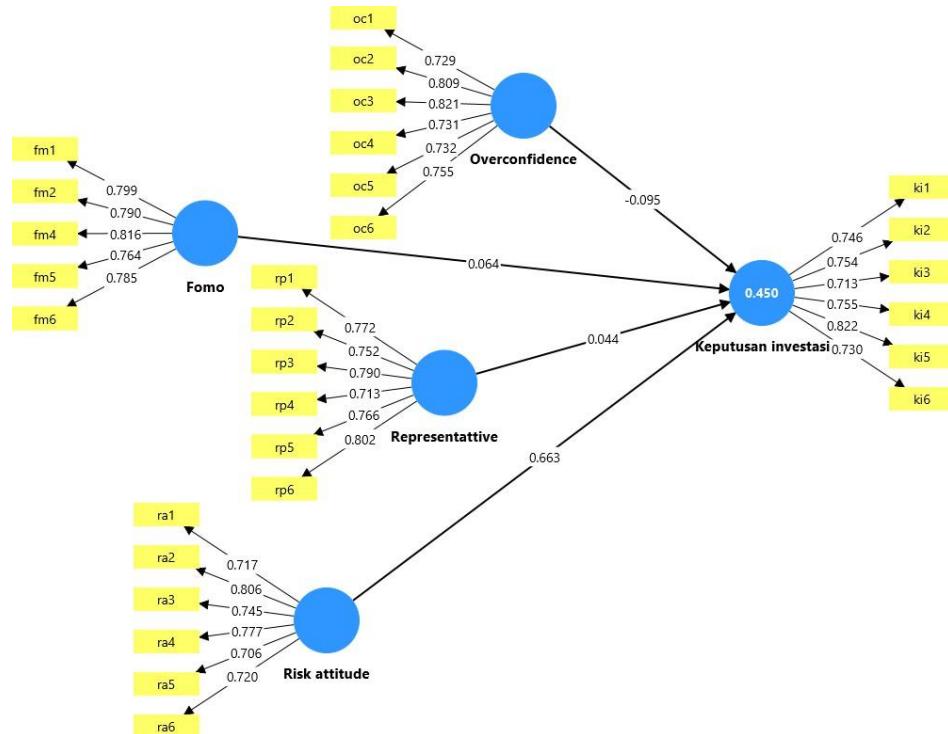
Teknik pengolahan data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Smart PLS yang diterapkan melalui tahap Perencanaan Model Pengukuran (Outer Model) dan Perencanaan Model Struktural (Inner Model). Tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

## 1. Skema Model *Partial Least Square*

Pada penelitian ini, penguji hipotesis menggunakan analisa *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan program aplikasi SmartPLS 4.0. berikut ini merupakan skema model program PLS yang akan diujikan:

**Gambar 4 5**

**Skema Model *Partial Least Square***



*Sumber : Hasil Data Diolah Tahun 2025*

### 1. Evaluasi Outer Model

Untuk mengevaluasi outer model dengan menggunakan indikator refleksif terdapat empat kriteria yaitu sebagai berikut:

#### a. *Convergent Validity*

Salah satu cara untuk mengukur konvergen validitas adalah dengan menggunakan *Average Variance Extracted* (AVE), yang menunjukkan proporsi varians yang dapat dijelaskan oleh konstruk terhadap varians total indikator-indikatornya. Sebuah konstruk dianggap memiliki konvergen validitas yang baik jika nilai AVE-nya lebih besar dari 0,5, yang berarti bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut.

**Tabel 4 1 Hasil Uji AVE**

Variable Konstruk	Average Variance Extracted (AVE)
Fomo	0.626
Keputusan Investasi	0.568
Overconfidence	0.583
Representative	0.587
Risk Attitude	0.557

*Sumber : Hasil Data Diolah Tahun 2025*

Berdasarkan Tabel 4.1, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk konstruk *Overconfidence*, *Fomo*, *Representative*, *Risk Attitude* dan keputusan investasi melebihi 0,5. Oleh karena itu, semua variabel konstruk dalam model penelitian ini dapat dianggap valid.

b. *Discriminant Validity*

Standar untuk HTMT menyatakan bahwa nilai HTMT harus kurang dari 0,85 untuk menunjukkan validitas diskriminan yang baik. Jika nilai HTMT lebih besar dari 0,85, ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan adanya overlap yang signifikan antara konstruk, yang berarti konstruk tersebut tidak dapat dianggap berbeda secara konvergen. Oleh karena itu, HTMT menjadi alat yang penting dalam memastikan bahwa konstruk yang diukur dalam penelitian memiliki validitas diskriminan yang memadai, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan valid. Hasil uji HTMT dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 2 Uji Discriminant Validity**

	Fomo	Keputusan Investasi	Overconfidence	Representative	Risk Attitude
Fomo	0.791				
Keputusan Investasi	0.327	0.754			
Overconfidence	0.657	0.295	0.764		
Representative	0.441	0.666	0.487	0.746	
Risk Attitude	0.764	0.356	0.588	0.480	0.766

*Sumber : Hasil Data Diolah Tahun 2025*

Berdasarkan pada Tabel 4. 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) untuk konstruk *Overconfidence, Fomo, Representative, Risk attitude* dan keputusan berinvestasi semuanya berada di bawah 0,85 atau 0,90. Dengan demikian, semua variabel konstruk dalam model tersebut dapat dianggap valid

c. *Composite Reliability*

*Composite Reliability* merupakan salah satu bagian dari yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator variabel. Variabel dapat dikatakan reliabel atau kredibel apabila nilai *Composite Reliability* dari masing-masing variabel sebesar  $> 0,70$ . Berikut ini merupakan nilai *Composite Reliability* dari masing-masing variabel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 3 Uji *Composite Reliability***

	<b>Composite Reliability</b>
Fomo	0.852
Keputusan Investasi	0.850
Overconfidence	0.872
Representative	0.875
Risk Attitude	0.843

*Sumber : Hasil Data Diolah Tahun 2025*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwasannya nilai *Composite Reliability* untuk semua variabel penelitian diatas 0,70. melebihi 0,70, sehingga setiap nilai ini memenuhi standar yang disarankan dalam penelitian ini.

d. *Cronbach's Alpha*

Uji *Composite Reliability* dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*. Kriteria dari penelitian variabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* dari masing-masing variabel sebesar 0,70 maka variabel dapat dinyatakan reliabel. Berikut merupakan nilai dari *Cronbach's Alpha* dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 4 Uji *Cronbach's Alpha***

	<b>Cronbach's Alpha</b>
Fomo	0.850
Keputusan Investasi	0.848
Overconfidence	0.861
Representative	0.861
Risk Attitude	0.840

*Sumber : Hasil Data Diolah Tahun 2025*

Berdasarkan table 4.4 diatas dapat dilihat bahwasanya nilai *Cronbach's* masing-masing variabel  $> 0,70$ . Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing telah memenuhi *Cronbach's Alpha*.

## 2. Evaluasi *Inner Model*

Untuk mengevaluasi *Inner model* dengan menggunakan indikator refleksif yaitu sebagai berikut:

### a. Uji *R-Square*

Uji R-squared dalam analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) digunakan untuk mengukur proporsi varians dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1, semakin besar proporsi varians yang dapat dijelaskan oleh model.

Standar yang umumnya diterima untuk menilai kekuatan  $R^2$  adalah: nilai  $R^2$  di atas 0,75 dianggap tinggi, antara 0,50 hingga 0,75 dianggap sedang, dan di bawah 0,50 dianggap rendah. Uji  $R^2$  memberikan wawasan tentang seberapa baik model dapat memprediksi variabel dependen dan penting untuk mengevaluasi efektivitas model dalam menjelaskan hubungan antar konstruk dalam penelitian

**Tabel 4 5 Uji *R-Square***

	<b>R-square</b>	<b>R-square adjusted</b>
Keputusan Investasi	0.450	0.427

*Sumber : Hasil Data Diolah Tahun 2025*

Berdasarkan analisis yang ditampilkan dalam Tabel 4.5 diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,450 menunjukkan bahwa konstruk independen dalam model ini mampu menjelaskan 45,0% variasi pada konstruk dependen, sedangkan sisanya sebesar 55,0% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

#### 4.4.3 Pengujian Hipotesis

Menurut Hair et al. (2017), uji hipotesis dalam penelitian dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berfungsi untuk menguji validitas hubungan antar konstruk yang diusulkan dalam model. Proses ini melibatkan pengujian hipotesis nol, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara variabel yang dianalisis. Standar untuk uji hipotesis biasanya melibatkan penggunaan nilai *p* (*p*-value) untuk menentukan signifikansi, di mana nilai *p* di bawah 0,05 dianggap signifikan, menunjukkan bahwa ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Selain itu, koefisien jalur yang dihasilkan dari analisis juga dievaluasi; jika nilai koefisien tersebut signifikan dan sesuai dengan arah yang diharapkan, hal ini mendukung hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, uji hipotesis yang dilakukan dengan benar memberikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antar variabel dalam model penelitian.

**Tabel 4 6 Hasil Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)**

	Original sample (O)	T statistics ( O/STDEV )	P values
<b>Fomo -&gt; Keputusan investasi</b>	0.073	9.053	0,000
<b>Overconfidence -&gt; Keputusan investasi</b>	0.284	3.092	0,002
<b>Representative -&gt; Keputusan investasi</b>	0.044	0.373	0.709
<b>Risk attitude -&gt; Keputusan investasi</b>	0.063	7.789	0.000

*Sumber : Hasil Data Diolah Tahun 2025*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditampilkan dalam Tabel 4. 6 di atas, hasil *Path Coefficients* pada PLS *Bootstrapping* dapat di interpretasikan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh nilai t-statistik sebesar 3,092 dengan p-value sebesar 0,002 dan original sample sebesar 0,284 untuk pengaruh variabel *overconfidence* terhadap keputusan investasi. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) diterima, sementara hipotesis nol (H0) ditolak, karena nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, serta nilai original sample menunjukkan hasil positif. Hal ini menjelaskan bahwa *overconfidence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham di Bandar Lampung.
- b. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh nilai t-statistik sebesar 9,053 dengan p-value sebesar 0,000 dan original sample sebesar 0,633 untuk pengaruh variabel *fear off missing out* terhadap keputusan investasi. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) diterima, sementara hipotesis nol (H0) ditolak, karena nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, serta nilai original sample menunjukkan hasil positif. Dengan demikian, hal ini menjelaskan bahwa toleransi risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham di Bandar Lampung.
- c. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh nilai t-statistik sebesar 0,373 dengan p-value sebesar 0,709 dan original sample sebesar 0,044 untuk pengaruh variabel *representative* terhadap keputusan investasi. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) diterima, sementara hipotesis nol (H0) diterima, karena nilai t-statistik lebih kecil dari 1,96 dari serta nilai original sample. Hal ini menjelaskan bahwa *representative* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham di Bandar Lampung

- d. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh nilai t-statistik sebesar 7,789 dengan p-value sebesar 0,000 an original sample sebesar 0,063 untuk pengaruh variabel *risk attitude* terhadap keputusan investasi. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) diterima, sementara hipotesis nol (H0) diterima, karena nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dari serta nilai original sample. Hal ini menjelaskan bahwa *risk attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham di Bandar Lampung

#### **4.4.4 Pembahasan**

##### **1. Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi Saham di Bandar Lampung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *overconfidence* dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai loading factor  $>0,50$ , Composite Reliability 0,872, dan Cronbach's Alpha 0,861. Uji hipotesis memperoleh nilai t-statistik 3,092, p-value 0,002, serta original sample 0,284, sehingga dapat disimpulkan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham di Bandar Lampung. Dalam perspektif *behavioral finance*, overconfidence adalah bias psikologis ketika individu melebih-lebihkan pengetahuan dan keterampilannya, menilai risiko lebih rendah dari kenyataan, serta terlalu optimis terhadap hasil investasi sehingga mendorong keberanian mengambil keputusan. Temuan ini sejalan dengan Abdullah et al. (2022) dan diperkuat oleh penelitian Fionita, dkk. (2021) dalam *Economic Annals-XXI*, yang membuktikan bahwa perilaku *overconfident* CEO memengaruhi keputusan investasi dan secara tidak langsung berdampak pada nilai perusahaan.

## **2. Pengaruh *Fear Of Missing Out* Terhadap Keputusan Investasi Saham di Bandar Lampung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *fear of missing out* (FOMO) dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai loading factor  $>0,50$ , *Composite Reliability* 0,852, dan *Cronbach's Alpha* 0,850. Uji hipotesis memperoleh nilai t-statistik 9,053, p-value 0,000, dan original sample 0,633, sehingga dapat disimpulkan bahwa FOMO berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham di Bandar Lampung. Dalam perspektif *behavioral finance*, FOMO menggambarkan kondisi psikologis ketika individu takut kehilangan peluang keuntungan yang sedang tren sehingga terdorong mengikuti arus pasar tanpa pertimbangan matang, sering dipicu oleh informasi dari media sosial atau keberhasilan investor lain. Menurut McGinnis, FOMO adalah rasa cemas yang tidak diinginkan yang timbul karena persepsi terhadap pengalaman orang lain yang lebih memuaskan daripada diri sendiri, biasanya hal ini dialami lewat terpaan media sosial (McGinnis, 2020). Individu dengan Fear of missing out (FOMO) merasa cemas kehilangan peluang investasi yang sedang tren (Kumar et al., 2024). Temuan ini konsisten dengan penelitian Dennison (2018) serta Kang, Cui, & Son (2019) yang menunjukkan bahwa perasaan takut tertinggal mendorong perilaku herding investor.

## **3. Pengaruh *Representative* Terhadap Keputusan Investasi Saham di Bandar Lampung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *representativeness* valid dan reliabel dengan nilai loading factor  $>0,50$ , *Composite Reliability* 0,875, dan *Cronbach's Alpha* 0,861, namun uji hipotesis memberikan hasil t-statistik 0,373 dengan p-value 0,709 serta original sample 0,044, sehingga dapat disimpulkan bahwa *representativeness* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham di Bandar Lampung.

Dalam perspektif *behavioral finance*, representativeness bias adalah kecenderungan investor mengambil keputusan investasi dengan mengandalkan pola atau pengalaman masa lalu yang dianggap akan terulang, sehingga sering mengabaikan kondisi fundamental dan informasi terkini.

Hal ini berbeda dengan temuan Putri & Halmawati (2020) yang menyatakan representativeness berpengaruh terhadap keputusan investasi, serta hasil penelitian Hii et al.(2023) yang menemukan pengaruh signifikan negatif *representativeness* terhadap keputusan investasi, sehingga menunjukkan bahwa bias psikologis ini dapat memberikan hasil yang bervariasi tergantung pada konteks investor dan pasar yang diteliti.

#### **4. Pengaruh *Risk Attitude* Terhadap Keputusan Investasi Saham di Bandar Lampung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel risk attitude dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai loading factor  $>0,50$ , Composite Reliability 0,843, dan Cronbach's Alpha 0,840. Uji hipotesis memperoleh nilai t-statistik 7,789, p-value 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa risk attitude berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham di Bandar Lampung. Risk attitude sendiri merupakan sikap atau kecenderungan seseorang dalam menghadapi risiko yang muncul saat mengambil keputusan investasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap keberanian investor dalam menghadapi risiko, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk mengambil keputusan investasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Novandalina (2022) yang menyatakan bahwa sikap risiko berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, serta didukung oleh Bone dan Saputra (2019) yang menegaskan bahwa risk attitude memengaruhi keputusan investasi melalui faktor individu.